

**PENGARUH HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK TERHADAP
PERILAKU PESERTA DIDIK MTs YMPI PUTIHDOH
KECAMATAN CUKUH BALAK TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**FARID MAULANA
NPM. 1311010222**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

**PENGARUH HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK TERHADAP
PERILAKU PESERTA DIDIK MTs YMPI PUTIHDOH
KECAMATAN CUKUH BALAK
TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**FARID MAULANA
NPM. 1311010222**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

Pembimbing II : Dr. Yetri, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai bentuk pengoptimalan diri dalam memainkan peran hidup di berbagai lingkungan baik dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial lainnya.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal, non formal, dan informal di sekolah maupun diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Dalam Undang-Undang Dasar RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Redja Mudiayaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet ke-2, h.11

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.²

Tujuan pendidikan nasional dapat kita capai dengan upaya menyelenggarakan lembaga pendidikan. Karena melalui lembaga pendidikan satu persatu tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diupayakan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pengajaran. Pendidikan di sekolah juga sebagai tumpuan harapan orang tua terhadap anak-anaknya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kepribadian, perilaku dan bekal hidup.

Sekolah atau madrasah merupakan tempat pembinaan watak anak didik secara efektif dimana sekolah dapat menggugah nilai-nilai dan sikap anak didik secara individual, rasa keadilan, rasa keagamaan yang menemukan kesamaan manusia dihadapan Tuhan.³

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya seorang pendidik. Yang mana pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter peserta didik dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan pendidikan agama islam di tingkat SLTP/MTs adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan

²Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. II, h. 3

³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 59

pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya supaya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi orang lain, menjadi manusia yang sholeh, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Meluasnya lingkungan sosial, menyebabkan peserta didik menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua, membentuk pola pikir baru yang bahkan mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mengubah fisik dan psikologis peserta didik. Sehingga banyak dijumpai remaja melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah seperti adab kepada orang tua, guru, makhluk lainnya terlebih adab kepada Allah SWT yang telah menciptakannya.

Anak setingkat MTs/Sederajat, mereka berada pada usia remaja, sedang mengalami perkembangan dari masa anak-anak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab disertai pertumbuhan fisik yang sangat berbeda sehingga akan mempengaruhi aspek psikis lainnya. Anak pada usia 12-15 tahun muncul kecenderungan untuk memisahkan diri dari orang tua serta mencari teman sebaya.⁵ Di usia pubertas ini anak-anak mulai belajar menghadapi tantangan dan pilihan hidup serta berinteraksi dengan masyarakat, pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok

⁴ Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.2

⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 31-35

kecil maupun kelompok besar, di dasari oleh berbagai pertimbangan, seperti minat, ekonomi dan kesamaan bakat.

Remaja sering kali menolak hal yang menurutnya kurang masuk akal dan kadang kala menyebabkan mereka menolak apa yang dulu diterimanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja suka menolak, menentang atau mengkritik siapa saja yang dianggap dan dirasakannya kurang sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Tugas orang tua dan guru di sekolah adalah meluruskan jalan pikiran yang kurang positif dan segala persoalan yang dialami remaja dalam rangka mencapai kebaikan bersama. Remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak ke usia dewasa. Oleh sebab itu pengawasan dan perhatian orang tua sangat diperlukan. Usia remaja masih banyak membutuhkan bimbingan dan perhatian agar mereka tetap berada didalam aturan agama

Pola kehidupan remaja berbeda dengan kehidupan dewasa dan kelompok anak-anak dapat menimbulkan konflik sosial. Kehidupan kelompok remaja perlu dikembangkan untuk mengarahkan mereka kepada pola perilaku yang bermanfaat yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

Akhlak merupakan alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Akhlak dapat dijadikan panduan atau pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap berada dalam jalur yang benar, atau dalam konsep islam secara spesifik untuk mendapat keridhaan dari Allah SWT dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena faktor yang membuat manusia itu mulia adalah karena akhlaknya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, perlu untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, sehingga dengan pendidikan agama khususnya pendidikan aqidah akhlak ini pola hidup peserta didik akan terkontrol.

Pendidikan aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengarahkan peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan aqidah akhlak sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁶

Dengan pendidikan aqidah akhlak, peserta didik diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial, juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Akhlak selalu menilai dan membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Maka setiap manusia yang berkomunikasi dengan sesamanya, dianjurkan dalam agama agar selalu memilih penampilan dan cara yang baik.

Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan tahap dasar penerapan keyakinan dan juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁷

⁶ M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987),

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna, memiliki akhlak yang mulia. Sejalan dengan hal itu, peserta didik supaya dapat memperhatikan pelajaran aqidah akhlak, sebagai kontrol dalam kehidupan anak. Mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan diatas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor diantaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Pertumbuhan dan pertumbuhan tingkah laku peserta didik berjalan cepat atau lambat tergantung sejauhmana faktor-faktor pendidikan aqidah akhlak dapat disediakan dan di fungsikan sebaik mungkin.

Agar para peserta didik dapat lebih memahami agama Islam dengan segala aspeknya, maka tugas seorang pendidik adalah memberikan pemahaman keagamaan dan membimbing peserta didik dalam mempelajari pendidikan agama islam khususnya akidah akhlak, sehingga peserta didik dapat memiliki perilaku keagamaan yang kuat.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa perilaku atau akhlak peserta didik di MTs YMPI Putihdoh sebagian besar sudah baik, peserta didiknya sopan dalam berperilaku, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru. Tetapi ada juga yang masih berperilaku yang kurang baik, seperti datang terlambat, tidak memperhatikan guru mengajar, dan bahkan membolos saat jam pelajaran.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, penulis mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Hasil Belajar Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan diatas, maka masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penyimpangan perilaku peserta didik MTs YMPI Putihdoh
2. Pengamalan aqidah akhlak belum maksimal
3. Hasil belajar aqidah akhlak masih terbilang rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi hanya pada pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang ingin ditemukan jawabannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah diperolehnya kajian tentang pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs YMPI Putihdoh
- 2) Bagi penulis, penulisan ini dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi penulis untuk ikut menyumbangkan pemikiran atau wacana baru dalam dunia pendidikan terutama bagi lembaga yang bersangkutan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah hasil belajar dalam pelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku peserta didik sebagai dampak dari hasil pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata “*Aqada*” yang berarti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung.⁸ Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan keimanan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala sifat dan segala perbuatannya.

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu terpatrit dalam hati dan diyakini kesahihannya dan keberadaannya secara pasti ditolak dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih padanya.⁹ Sedangkan dalam definisi lain aqidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwanya tenang, tentram dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁰

⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia), h. 110-111

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h.2

¹⁰ *Ibid.*, hal 10

Berdasarkan pengertian diatas dapat di ketahui bahwa aqidah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seorang muslim terhadap Allah SWT yang terpatrit dalam hati dan terhujam kuat dalam lubuk hati tanpa adanya keraguan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at. Akhlak dalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu. Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.¹¹

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah. Dengan tidak memrlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.¹²

Dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, baik perbuatan baik (akhlakul karimah) maupun perbuatan tercela (akhlakul madzmumah) yang untuk melakukannya tanpa danya pertimbangan dan paksaan dari orang lain. Pengertian aqidah akhlak sendiri sangatlah luas. Namun dari pengertian sebelumnya maka dapat dipahami bahwa aqidah akhlak adalah kepercayaan yang dapat diterima kebenarannya dan dilakukan tanpa paksaan dari orang lain.

Dengan demikian mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 221

¹² Yunahar., *Op.Cit*, h. 2

Mata pelajaran akidah akhlak adalah merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal yang berbasis islami, hal yang dimaksud ialah pada sekolah Madrasah Tsanawiyah.

Islam memandang akhlak mulia atau budi pekerti luhur sangat penting dalam kehidupan, bahkan Islam juga menegaskan akhlak merupakan misi yang paling utama. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخار)

Artinya : *dari Malik Inbu Anas ra, Rasulullah Saw bersabda : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR. Bukhori)¹³

Adapun mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang secara substansional memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi untuk mempelajari dan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, myakini kebenaran ajaran Islam. Mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Aqidah akhlak memberikan gambaran tentang keberadaan manusia terhadap sang pencipta, terhadap lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

¹³ Khaira Ummatin, *40 Hadits Shahih*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2006), h. 15

2. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah akhlak

Mata pelajaran yang ada disekolah memiliki karakteristik masing-masing yang membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Adapun karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- a. Pendidikan aqidah akhlak adalah merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Prinsip-prinsip dasar akidah adalah keimanan. Prinsip-prinsip dasar akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- c. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman
- d. Mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

3. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah akhlak

Fungsi mata pelajaran aqidah akhlak bagi anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh Dirjen Bimbingan Islam, yaitu:

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Jilid I, h. 121

- a. Memperkenalkan keesaan Allah SWT
- b. Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
- c. Membiasakan perilaku yang senantiasa patuh pada hukum agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

4. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan itu akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Maka pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.¹⁶

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Dirjen Bimbingan Islam, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi, 1985), h. 59

¹⁶ Tim Penyusun, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 25

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.¹⁷

5. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dasar pembelajaran aqidah akhlak adalah di lembaga pendidikan adalah:

a. Dasar operasional

Dasar operasional mengatr mengenai pelaksanaan pendidikan Agama terutama bidang studi aqidah akhlak disekolah sesuai dengan undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 36 dan 38, kurikulum dikembangkan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁸

b. Dasar Segi Agama

Pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Al-Qur'an merupakan sebagai dasar utama dalam ajaran Islam, memberikan petunjuk jalan kebenaran dan mengarahkan pencapaian

¹⁷ Moh. Rifa'I, *Aqidah Akhlak*, (untuk MTs Kurikulum 1994), h. 5

¹⁸ Tim Penyusun, *Memahami Paradigma Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 50-51

kebahgiaan dunia akhirat. Diantaranya ayat Al-Qura'an yang menyebutkan pentinnya akhlak adalah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali ‘Imran: 104)

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Selain dari itu, Al-Qur'an menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai *uswatun hasanah*, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulallah Saw merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah SWT yang patut dijadikan panutan dalam berakhlak dan berbudi pekerti.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh subjek belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Kedua konsep belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik terpadu dalam satu kegiatan, diantara keduanya ini saling berinteraksi. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari proses belajar mengajar dikatakan sebagai hasil belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut adalah hasil dari proses pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan suatu pengajaran atau proses belajar mengajar yang diperoleh yaitu dengan melalui evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.¹⁹ Sedangkan menurut Gronlund, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Evaluasi biasanya digunakan pada akhir pembelajaran. Dengan dilakukannya evaluasi maka akan mendapat gambaran tentang perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dan dapat melihat tingkat penguasaan materi terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 197

²⁰ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 165

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Susanto bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.²¹

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.²²

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik yang diperoleh dari proses belajar baik berupa pengetahuan maupun keterampilan dengan menggunakan tes yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang di alami oleh siswa.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Hasil belajar yang diungkapkan oleh Gagne sebagai berikut:²³

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk lisan dan tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang

²¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

²² Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 250

²³ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 5-6

- c. Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengungkapkan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- d. Sikap menerima atau tidak menerima berdasarkan pada nilai-nilai suatu objek, serta kemampuan untuk bertindak.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari empat aspek, yaitu penerimaan, jawaban, reaksi, dan organisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari beberapa jenis hasil belajar yang telah diungkapkan diatas, perlu diketahui oleh pendidik dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat dalam penilaian baik tes maupun non tes.

²⁴ Nana Sujana, *Penilaian Hasil belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

3. Ciri-ciri Hasil Belajar

Nana Sudjana mengemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang dipelajari dan kurun waktu yang cukup lama
2. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajari
3. Siswa dapat mengaplikasikan konsep dan prinsip yang telah dipelajari
4. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan prinsip dan konsep yang telah dikuasai
5. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerjasama dengan siswa lain
6. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan dalam melakukan tugas belajar
7. Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 80% dan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tujuan instruction khusus yang dipertunjukkan baginya.²⁵

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Melalui belajar anak didik memperoleh pengalaman belajar dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri

²⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.111

individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungannya. Nana Sujana mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (eksternal).²⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri yang menggambarkan keadaan atau kondisi baik jasmani maupun rohani. Faktor internal ini meliputi kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, dan bakat. Faktor internal besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam bukunya, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu, yang merangsang individu untuk melakukan pembaruan atau reaksi belajar. Diantaranya faktor keluarga, lingkungan. Lingkungan yang paling dominan dalam perubahan tingkah laku.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik guru maupun orang tua harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa, baik faktor intern maupun ekstern. Dengan memperhatikan faktor-faktor belajar diatas idealnya akan mengalami perubahan, kemampuan akan bertambah, hasil belajar akan meningkat.

²⁶ *Op.cit.*, h. 39

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang di capai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha yang mana hal tersebut dinyatakan dalam pengetahuan, penguasaan dan kecakapan, sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku.

C. Perilaku Peserta Didik

1. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan keadaan manusia pada umumnya yaitu kebiasaan bagaimana cara berbuat.²⁷

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan lain sebagainya.²⁸

Menurut Zimmerman dan Schank dalam M. Nur Ghufon, perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.²⁹

Walgito mengungkapkan perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu di peroleh dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotrik.³⁰

²⁷ Poerwadarminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 738

²⁸ Notoatmodjo, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Balai Penerbit kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Indonesia, 1985), h. 23

²⁹ M. Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 19

³⁰ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 274

Dari beberapa pendapat diatas dapat difahami bahwa perilaku adalah semua aktivitas yang dilakukan seseorang baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, menciptakan lingkungan sosial. Perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam sikap atau gerakan.

Dalam diri setiap manusia terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda.

Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.³¹

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia dan dorongan itu merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Dengan adanya dorongan tersebut menimbulkan seseorang melakukan sebuah tindakan atau perilaku khusus yang mengarah pada tujuan.

Perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan atau islami. Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relative dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif. Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering

³¹ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.103

pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci.³²

Sedangkan menurut Jalaludin, perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.³³

Dari uraian tentang perilaku keagamaan diatas, maka dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan suatu pola penghayatan seseorang tentang keyakinan adanya Tuhan YME dan diwujudkan dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agamanya.

Ada beberapa unsur dalam agama Islam, yaitu:

- a. Iman. Iman adalah suatu keyakinan yang telah terpatry di hati manusia, yaitu keyakinan kepada Allah SWT, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Qadha' dan Qadar.
- b. Islam. Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah SWT, yaitu melalui pelaksanaan rukun yang terdiri dari mengucap syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Ihsan. Ihsan adalah berbuat baik. Ihsan merupakan berakhlak serta melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan bermuamalah sesama makhluk dengan penuh keihklasan seakan-akan disaksikan oleh Allah SWT meskipun dia tidak melihat Allah.

³² Didin Hafihuddin, *Islam Aolikatif*, (akarta: Gema Insani Press, 2003), h. 24

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 11

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa unsur-unsur dalam perilaku keagamaan Islam mencakup keyakinan seseorang dalam beragama (iman), penyerahan diri seutuhnya kepada Allah SWT (Islam), serta hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Ihsan).

Jadi, perilaku keagamaan Islam adalah suatu penghayatan seseorang dalam meyakini adanya Allah SWT, menyerahkan diri sepenuhnya untuk melaksanakan ajaran islam dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, dan menjalin hubungan baik sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Agama secara tidak langsung mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang menuntut setiap penganutnya untuk mentaati dan menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh agama dengan penuh kesadaran, terutama dalam memandang kedudukan manusia kepada Allah SWT.

2. Pembentukan Perilaku

Ada beberapa cara pembentukan perilaku, yang diungkapkan Bimo Walgito, sebagai berikut:³⁴

a. Melalui Kondisioning atau pembiasaan

Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, yang akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Pembiasaan adalah upaya yang praktis dalam membentuk dan mempersiapkan kepribadaian anak. Pembiasaan juga sangat besar manfaatnya jika diterakan dalam diri anak.³⁵

³⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 18-19

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.n 184

Dalam pembiasaan anak akan dibina untuk mengerjakan hal-hal yang baik, baik dalam ucapan, perbuatan dan hal-hal lain yang sesuai dengan ajaran agama islam khususnya. Misalnya anak dibiasakan bangun pagi untuk melaksanakan shalat, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat datang ke sekolah, bersalaman ketika hendak berangkat sekolah, bertegur sapa dan berucap dengan perkataan yang baik.

Apabila pembiasaan itu sudah tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan menjadi pribadi yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang tidak baik.

b. Melalui Penggunaan Model

Yaitu pembentukan perilaku melalui model atau contoh teladan. Orang mengatakan bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Nabi Muhammad Saw adalah sebaik-baik manusia dan sebaik-baik akhlak. firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)³⁶

³⁶ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 595

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku

Segala bentuk perbuatan manusia pada intinya sangat terpengaruh oleh berbagai kondisi dan situasi. Berikut aspek - aspek yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai berikut :³⁷

1. Adat atau kebiasaan

Adat dalam konteks ini dibedakan menjadi dua, pertama adat dalam arti adat istiadat. Kedua adat dalam artian kebiasaan dan perilaku keseharian seseorang. Adat istiadat adalah bentuk konvensional perilaku seseorang dalam situasi-situasi tertentu, yang mencakup metode-metode kerja yang diterima, relasi timbal balik antara anggota dalam kehidupan setiap hari yang mencerminkan ciri-ciri spesifik kehidupan suatu suku, kelas dan masyarakat. Artinya proses pembentukan akhlak terpengaruh oleh adat (istiadat setempat), sebagai contoh di Minangkabau seseorang yang lewat didepan orang yang lebih tua maka orang tersebut akan berjalan dengan sedikit menunduk badannya.

Sedangkan adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Sebagai contoh ketika seseorang melakukan ibadah tepat pada waktunya dan dilakukan secara berkesinambungan, maka ketika pekerjaan tersebut tertinggal, orang tersebut akan merasa ada sesuatu yang hilang dan tertinggal pada dirinya.

³⁷ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf : Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), h. 29-43

Dari beberapa contoh diatas dapat dipahami bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kesadaran dan kegemaran maka akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

2. Insting atau Naluri

Insting adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan tidak terpikir lebih dahulu kearah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

3. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagai ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Karena dalam pendidikan seorang individu akan mempunyai wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalam kesehariannya. Begitu pula jika seseorang yang mempelajari akhlak, ia akan memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesame dan penciptanya.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang melingkungi tubuh yang hidup yang dalam konteks akhlak ini tentunya adalah manusia. Lingkungan dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

Jika kondisi lingkungannya tidak baik maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang.

Lingkungan tempat tinggal seseorang akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebagai contoh orang-orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau sebagai petani yang berpindah-pindah, sedangkan tingkat ekonomi dan kebudayaannya terbelakang disbanding dengan mereka yang tinggal di kota.

5. Media Informasi

Dewasa ini teknologi sudah semakin maju, dimana orang dalam memerlukan berita atau informasi sudah sangat mudah memperolehnya, salah satu diantaranya adalah televisi. Tayangan TV akan mempengaruhi pembentukan kahlak seorang individu. Pengaruh cukup penting dari menonton TV terhadap akhlak adalah menonjolkan perilaku imitative, yaitu sifat meniru tanpa menyaringnya dan membabi buta, terutama bagi anak-anak yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendamping anaknya yang sedang menonton TV sangat diperlukan.

Karakter manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi bermodal tabiat bawaan genetika orang tuanya kemudian terbangun sejalan dengan proses interaksi sosial yang dilakukannya. Selaku pelaku akhlak manusia sangat terpengaruh oleh faktor-faktor kemanusiaanya dalam membentuk perilaku,

yaitu adat atau kebiasaan, insting, lingkungan, pendidikan dan media informasi.

4. Indikator Perilaku Peserta Didik

Seseorang memeluk dan menghayati agama dapat diistilahkan sebagai keberagaman. Dengan adanya keberagaman akan membantu manusia menemukan dimensi terdalam dalam dirinya. Sehingga apabila keberagaman seseorang itu baik maka akan membawa efek baik pula dalam diri seseorang tersebut.

Keberagaman memiliki beberapa dimensi, yaitu:

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis berkenaan dengan kepercayaan terhadap Tuhan YME, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Dalam agama Islam, dimensi ideologis ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada hari pembalasan dan iman kepada takdir.

b. Dimensi Intelektual

Pada dimensi ini mengacu pada pengetahuan ajaran-ajaran agama yang dimiliki seseorang. Pemeluk agama islam bias mempelajari ajaran agama dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, karena didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang dapat diketahui seorang muslim. Sebagai contoh ilmu tauhid, tasawuf, fiqh dan ilmu lainnya. Sedangkan al-

Hadits, terdapat perilaku keagamaan Nabi Muhammad Saw yang dapat diteladani.

c. Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik mengacu pada pelaksanaan. Muslim akan menjalankan apa yang terdapat dalam rukun islam, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, menjalankan puasa dan menunaikan haji. Sebagai seorang muslim tentunya wajib melaksanakan apa yang terdapat dalam rukun islam yang lima. Sebagai seorang muslim yang mukallaf, wajib hukumnya mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan sholat 5 waktu, puasa dibulan ramadhan, membayar zakat fitrah, dan menjalankan haji bila mampu.

d. Dimensi Sosial

Dimensi ini memberikan gambaran ajaran agama terhadap hubungan interpersonal, kepedulian terhadap orang lain, etos kerja dan lain-lain. Disinilah konsep "*hablu min an-Nas*" dijalankan. Hal ini dapat terlihat dari kasih sayang kepada manusia lain baik pada keluarga atau orang lain.

Idealnya, seseorang yang tekun dalam beribadah akan menjadikan diri seseorang lebih bersimpati, empati, kasih sayang, tidak hanya memikirkan kepentingan pribadinya. Keberagamaan dalam islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja melainkan juga aktivitas lainnya seperti berinteraksi dengan muslim lainnya, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku keberagamaan peserta didik MTs, dengan mengambil indikator sebagai berikut:³⁸

a. Hubungan individu dengan Allah SWT

Perilaku atau akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT,

- 1) Karena Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Dalam Al-qur'an dijelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minuun: 12-14)³⁹

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h.126

³⁹ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 475-476

- 2) Karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati nurani, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- 3) Karena Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Allah SWT telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Bukti penghambaan manusia dengan Allah direalisasikan dalam bentuk ibadah, pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Ibadah disini ialah shalat dan puasa, dll.

1) Shalat

Shalat merupakan rukun islam yang diwajibkan bagi setiap mukallaf untuk menjalankannya. shalat merupakan ibadah yang paling utama, mengandung hikmah bagi yang mengerjakannya, diantara dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ankabut ayat 45, yaitu :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45).⁴⁰

⁴⁰ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 566

2) Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari suatu yang membatalkannya, dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa hukumnya wajib bagi mukallaf. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah : 183).*⁴¹

Adapun hikmah yang dapat diambil adalah:

1. Disiplin rohani
2. Pembentukan akhlakul karimah
3. Pengembangan nilai-nilai sosial

b. Hubungan individu dengan sesama manusia

Dalam Al-qur'an banyak dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Namun dalam pembahasan ini hanya membatasi kepada berbuat baik kepada orang tua, guru, teman dan kepada diri sendiri.

1) Berbuat baik kepada orang tua

Orang tua adalah dua insan pertama yang sangat menentukan keberadaan anak. Ibu telah mengandung dengan susah payah bahkan sampai mempertaruhkan nyawa, oleh karena itulah seseorang harus berbuat baik

⁴¹ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 34

kepada orang tua. Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu dilakukan anak kepada orang tuanya yaitu mematuhi, ikhlas, lemah lembut, berterima kasih, memohon rahmat dan maghfiroh serta mendo'akannya setelah wafatnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

..... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٨٣﴾

Artinya: “.....janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa.....” (QS. Al-Baqarah ayat 83).⁴²

Seorang anak harus mematuhi orang tuanya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 15)⁴³

Orang tua lebih berhak dari manusia lainnya untuk dicintai dan dihormati, karena keduanya memelihara, mengasuh dan mendidik.

Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu ditunaikan oleh anak kepada orang tuanya, yaitu mematuhi, ikhlas, lemah lembut, merendah

⁴² Depag RI, *Op.Cit.*, h. 15

⁴³ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 582

diri, berterima kasih, memohon rahmat dan maghfiroh, setelah wafat menyolatkannya, memohon rahmat dan ampunan Allah SWT, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, dan melanjutkan jalinan pertalian tali silaturrahi yang sudah terjalin selama keduanya masih hidup.⁴⁴

2) Berbuat baik kepada guru

Guru adalah seorang manusia yang mengabdikan sebagian hidupnya untuk kepentingan anak didik. Mengajarkan anak didik menulis, membaca, dan melatih berbagai disiplin ilmu lainnya. Perbuatan baik kepada guru adalah hendaknya mentaati dan menghormatinya, sebagaimana sabda Nabi Saw :

اَكْرِمُوا حَمِلَتِ الْقُرْآنَ فَمَنْ اَكْرَمَهُمْ فَقَدْ اَكْرَمَنِي... (رواه مسلم)

Artinya: “Muliaikanlah guru-guru agama, karena barang siapa memuliakan mereka, maka berarti memuliakan aku.” (HR. Muslim)

3) Berbuat baik kepada teman

Salah satu kewajiban muslim adalah tidak mengganggu muslim yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam hidupnya, manusia membutuhkan teman untuk bergaul dan berbudaya.

4) Berbuat baik kepada diri sendiri

Islam melarang manusia mencelakakan dirinya dan menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk, memelihara kesucian diri baik jasmaniah maupun

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Akhlak Mulia*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 153

rohaniah, menambah ilmu pengetahuan, jujur dan menghindari perbuatan tercela. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ ﴿٦﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;....." (QS. At-Tahrim ayat 6).*⁴⁵

c. Hubungan individu dengan lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa lainnya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekholidan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Manusia dengan lingkungan mempunyai kesinambungan dan saling ketergantungan. Lingkungan mengajarkan kita bagaimana untuk saling berinteraksi. Oleh karena itu, manusia perlu adanya kesadaran untuk menjaga keserasian dan interaksi sosial.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77

⁴⁵ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 820

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77).⁴⁶

Dari ayat diatas, jelaslah bahwa merusak tanaman, pemusnah binatang dan segala perbuatan yang merusak lingkungan hidup merupakan larangan agama .

akhlak terhadap lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memiliki perasaan kasih dan sayang terhadap semua makhluk Allah SWT yang ada di alam, tidak menyakiti badan dan perasaannya walaupun terhadap binatang, bukankah Nabi Sulaiman A.S juga bersifat demikian tidak mau menyakiti semut yang akan terinjaknya.
- 2) Memlihara hewan yang dimuliakan oleh agama
- 3) Menjaga kelestarian alam dengan melakukan penghijauan, tidak membuang sampah sembarangan.

D. Pengaruh Hasil Belajar Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik

Penguasaan materi aqidah akhlak adalah pemahaman atau pengetahuan peserta didik dalam memahami tentang ajaran agama islam dari segi aqidah

⁴⁶ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 556

akhlak. Penguasaan materi aqidah akhlak dapat terlihat dengan dilakukannya evaluasi yang telah disusun oleh pendidik dan di manifestasikan kedalam angka yaitu nilai. Dengan kata lain peserta didik yang telah menguasai materi akan nampak setelah dilakukannya uji pada akhir pembelajaran.

Sedangkan perilaku keagamaan adalah suatu penghayatan seseorang dalam meyakini adanya Allah SWT, menyerahkan diri sepenuhnya untuk melaksanakan ajaran islam dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, dan menjalin hubungan baik sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa prestasi itu berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku. Orang yang mempunyai inteligensi tinggi adalah orang yang memiliki dan dapat menggunakan kognisinya dengan baik yang tercermin dari cara berfikir yang logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, bertindak terarah sesuai dengan tujuan, dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan yang baru dan sebagainya. Atau dengan kata lain orang yang memiliki kognitif yang baik dapat bertindak efektif, cepat dan tepat.⁴⁷

Peserta didik yang berprestasi baik dalam bidang pelajaran agama Islam misalnya aqidah, sudah tentu akan lebih rajin beribadah sholat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang akhlak, dia juga tidak segan memberi bantuan dan memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, sebab ia merasa bahwa memberi pertolongan adalah kebajikan. Kebajikan tersebut berasal dari

⁴⁷ Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), h. 85

pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi pelajaran khususnya aqidah akhlak yang ia terima.

E. Kerangka Berpikir

Di era globalisasi sekarang ini, dimana sains dan teknologi sudah semakin berkembang, jelas akan ada warna baru bagi pola kehidupan manusia, terlebih lagi dengan begitu luasnya budaya asing yang masuk ke negeri ini. Kemajuan IPTEK sangat berbahaya khususnya bagi para pelajar remaja bila dalam penerapannya tidak dilandasi oleh iman yang kuat serta akhlak yang baik.

Untuk menghadapi perkembangan IPTEK tersebut, perlu kiranya penanaman nilai dan sikap pada peserta didik, hal ini bisa dilakukan melalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan tameng bagi peserta didik akan pengaruh globalisasi yang negatif, terlebih dengan pembelajaran aqidah akhlak. Muatan pelajaran aqidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena dirasa mampu memberikan bekal keyakinan dan pembentukan sikap serta perilaku yang baik.

Pendidikan aqidah akhlak merupakan salah satu pendidikan yang intensif yang harus diberikan kepada peserta didik mulai dari kanak-kanak hingga dewasa. Hal ini dikarenakan pendidikan aqidah akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan diberikannya pendidikan aqidah akhlak diharapkan peserta didik dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk sehingga mampu menentukan pilihan kearahmana tindakan atau perbuatannya.

Jika kita perhatikan, keimanan seseorang bersumber dari hati namun yang menyebabkan keimanan itu berasal dari apa yang dirasakan oleh panca indera,

seperti pendengaran, penglihatan dan perasaan atau penghayatan. Sebagai contoh manusia yang menyukai objek ia akan senang terhadap objek tersebut apabila ditanggapi dengan positif, begitupula sebaliknya ia tidak menyukai jika ditanggapi dengan negatif, rasa senang atau tidak senang merupakan hasil dari tanggapan terhadap objek itu.

Anak yang cenderung menangkap apa yang ia rasakan baik yang didengar, ataupun yang dilihat dan itu akan menjadi sebuah keyakinan maka akan membentuk karakter, watak, sikap dan perilaku. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan bekal atau pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam ruang lingkup pergaulan, belajar dan sebagainya.

Sehingga anak didik tersebut akan terus mengembangkan potensi dirinya, berperilaku baik baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dalam pergaulan sehari-hari, serta menjalankan perintah agamanya, yaitu shalat, puasa dan lain-lainnya, sebagai bentuk perwujudan dari apa yang diketahui sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka model kerangka berpikir pada penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu hasil belajar (X) dan variabel terikat yaitu perilaku peserta didik (Y), dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Y : Perilaku Peserta Didik

F. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

1. Skripsi yang di tulis oleh Muhayat Faiz Fadholi tahun 2013 tentang “Korelasi pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas V MI Ma’arif Sembego Depok Sleman”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh dari pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa dalam kriteria cukup baik.
2. Skripsi yang di tulis oleh Achmad Fauzi tahun 2006 tentang “hubungan prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku keberagamaan”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan siswa dalam kriteria rendah. Kriteria rendah tersebut diperoleh dari pengolahan skor nilai pada masing-masing indikator yang menghasilkan nilai besaran r_{xy} sebesar 0,253.

G. Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas maka penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu hasil belajar aqidah akhlak sebagai variabel bebas dan perilaku siswa sebagai variabel terikat. Adapun yang dimaksud hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai

terbukti melalui bukti atau data yang dikumpul.⁴⁸ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara hasil belajar aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak.

H_a : ada pengaruh antara hasil belajar aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik di MTs YMPI Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 64

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015
- Danang Suntoyo, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, Yogyakarta: Gava Media, 2012
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Al-Waah, 2004
- Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Dirjen Bimbingan Islam, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi, 1985
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Akhlak Mulia*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kejelasan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta : Kalam Mulia, 2012
- Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- M. Nur Ghufro, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- , *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito, 1992
- , *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Notoatmodjo, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Balai Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 1985
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998
- Poerwadarminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Redja Mudiyanharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid III*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Tim Penyusun, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag RI, 2004
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), Jakarta: Sinar Grafika, 2009, Cet. II
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2004
- Yusri, *Statistika Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009